

Peranan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Pembangunan Ekonomi Daerah di Kabupaten Nagan Raya

Safitri Erna^{1*}, Mursidah², Carbuna³, Aswin Nasution⁴

¹⁻⁴Fakultas Ekonomi, Program Pascasarjana Ekonomi Pembangunan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ernasafitri@utu.ac.id

Abstract. Oil palm plantations constitute a leading subsector that plays a strategic role in regional economic development, particularly in Nagan Raya Regency, which is predominantly based on the agricultural sector. This study aims to analyze the role of the oil palm plantation subsector in promoting regional economic development using the Economic Base Theory as an analytical approach. A descriptive qualitative method with a literature study was employed. The data used consist of longitudinal secondary data for the period 2019–2024, sourced from official publications of Statistics Indonesia, regional development planning documents, and relevant scientific articles. The results show that the agricultural sector, dominated by the oil palm plantation subsector, makes a large and relatively stable contribution to the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Nagan Raya Regency, thereby qualifying it as a basic sector. This subsector also plays an important role in employment absorption, particularly in rural areas. However, the substantial economic contribution and labor absorption have not been fully accompanied by equitable improvements in community welfare, as indicated by the relatively slow decline in poverty rates. This condition suggests that the economic multiplier effect of the oil palm plantation subsector has not yet been optimal due to limited downstream activities and low value-added processing at the regional level. The study concludes that strengthening downstream industries and intersectoral linkages is necessary to ensure that the role of oil palm plantations can more effectively support inclusive and sustainable regional economic development.

Keywords: Basic Sector; GRDP; Nagan Raya Regency; Oil Palm; Regional Economic Development.

Abstrak. Perkebunan kelapa sawit merupakan subsektor unggulan yang memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di Kabupaten Nagan Raya yang berbasis sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan subsektor perkebunan kelapa sawit dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah dengan menggunakan pendekatan Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Data yang digunakan berupa data sekunder bersifat longitudinal periode 2019–2024 yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, dokumen perencanaan daerah, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, yang didominasi oleh subsektor perkebunan kelapa sawit, memberikan kontribusi yang besar dan relatif stabil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nagan Raya, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor basis. Subsektor ini juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, terutama di wilayah perdesaan. Besarnya kontribusi ekonomi dan penyerapan tenaga kerja tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata, yang tercermin dari penurunan tingkat kemiskinan yang relatif lambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa efek pengganda ekonomi dari subsektor perkebunan kelapa sawit belum optimal akibat keterbatasan kegiatan hilirisasi dan rendahnya nilai tambah di tingkat daerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan hilirisasi dan keterkaitan antar sektor diperlukan agar peranan perkebunan kelapa sawit dapat mendorong pembangunan ekonomi daerah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kabupaten Nagan Raya; Kelapa Sawit; PDRB; Pembangunan Ekonomi Daerah; Sektor Basis.

1. LATAR BELAKANG

Sektor perkebunan merupakan pilar strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama melalui perannya dalam penyediaan lapangan kerja, sumber devisa, serta penggerak pembangunan wilayah. Di antara berbagai komoditas, kelapa sawit menempati posisi utama sebagai komoditas strategis nasional. Sebagai produsen Crude Palm Oil (CPO) terbesar di dunia, Indonesia sangat bergantung pada sektor ini untuk menjaga stabilitas ekspor dan

pertumbuhan ekonomi nasional (GAPKI, 2024; Kementerian Pertanian, 2023). Dalam perspektif pembangunan ekonomi regional, keberadaan sektor unggulan seperti kelapa sawit diharapkan mampu menciptakan nilai tambah lokal, memperkuat keterkaitan antarsektor, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Safitri et al., 2024; Sipayung & Ulfa, 2023). Namun, perkembangan industri kelapa sawit masih dibayangi oleh berbagai hambatan struktural. Isu keberlanjutan lingkungan, fluktuasi harga komoditas global, serta rendahnya produktivitas lahan petani rakyat menjadi kendala utama dalam optimalisasi peran sektor ini (Wati et al., 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa besarnya skala produksi belum secara otomatis bertransformasi menjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi di wilayah penghasil, terutama ketika struktur produksi masih didominasi oleh penjualan bahan mentah.

Provinsi Aceh merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Indonesia, dengan subsektor perkebunan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (BPS Nagan Raya, 2024). Meskipun demikian, kontribusi ekonomi sektor ini belum terdistribusi secara merata di seluruh kabupaten. Keterbatasan industri hilir serta tingginya ketergantungan pada penjualan Tandan Buah Segar (TBS) menyebabkan nilai tambah dan surplus ekonomi lebih banyak mengalir keluar daerah, sehingga peran sektor perkebunan sebagai penggerak pembangunan ekonomi lokal menjadi kurang optimal (Subiyakto et al., 2022; Timisela et al., 2023).

Kabupaten Nagan Raya merepresentasikan dinamika tersebut secara nyata. Sebagai kabupaten dengan luas areal perkebunan kelapa sawit yang signifikan di Aceh, sektor ini dikelola oleh perusahaan besar maupun perkebunan rakyat. Namun, muncul paradoks ekonomi, di mana besarnya luas lahan dan tingkat produksi belum sejalan dengan penguatan ekonomi lokal. Ketergantungan pada pasar TBS mentah membuat petani rentan terhadap fluktuasi harga, sementara proses hilirisasi dan penciptaan nilai tambah sebagian besar terjadi di luar wilayah. Kondisi ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa meskipun luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya mencapai sekitar 52.145 hektar, tingkat kemiskinan di beberapa wilayah sentra perkebunan masih berada pada kisaran 15,42% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kajian mengenai sektor kelapa sawit di Aceh masih cenderung berfokus pada aspek produksi dan kontribusi makro, sementara analisis yang mengaitkan kontribusi PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan lokal secara spesifik pada level kabupaten masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas sektor perkebunan kelapa sawit dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini difokuskan pada

analisis kontribusi sektor kelapa sawit terhadap PDRB daerah, penyerapan tenaga kerja, serta implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal, sebagai dasar perumusan kebijakan hilirisasi dan penguatan ekonomi daerah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses peningkatan kapasitas ekonomi wilayah yang ditandai oleh pertumbuhan output, perluasan kesempatan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Menurut Todaro dan Smith (2015), pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan pemerataan dan kualitas hidup yang lebih baik. Dalam konteks daerah, pembangunan ekonomi sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola potensi lokal dan mengoptimalkan sektor-sektor unggulan sebagai penggerak perekonomian.

Sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, maupun penggerak ekonomi wilayah perdesaan. Di banyak daerah penghasil, perkebunan kelapa sawit menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja (Kementerian Pertanian, 2023). Namun demikian, besarnya kontribusi produksi kelapa sawit tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Ketergantungan pada penjualan Tandan Buah Segar (TBS) dan keterbatasan industri pengolahan menyebabkan rendahnya nilai tambah yang dinikmati oleh daerah penghasil (Siregar & Harahap, 2025).

Untuk menjelaskan peranan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi daerah, penelitian ini menggunakan Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory) sebagai landasan analisis. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh sektor basis, yaitu sektor yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan pasar luar daerah dan mampu menarik aliran pendapatan dari luar ke dalam wilayah (Sekar & Br, 2025). Sektor basis berfungsi sebagai motor penggerak utama perekonomian, sementara sektor non-basis berkembang sebagai akibat dari pertumbuhan sektor basis melalui efek pengganda ekonomi.

Dalam kerangka Teori Basis Ekonomi, subsektor perkebunan kelapa sawit memiliki karakteristik sebagai sektor basis karena orientasi produksinya yang bersifat eksternal dan kontribusinya yang dominan terhadap PDRB daerah. Namun, efektivitas sektor basis dalam

mendorong pembangunan ekonomi sangat ditentukan oleh kekuatan keterkaitan antar sektor dan tingkat hilirisasi di dalam daerah. Apabila aktivitas ekonomi masih terkonsentrasi pada produksi primer tanpa pengolahan lanjutan, maka efek pengganda ekonomi menjadi terbatas dan manfaat ekonomi cenderung mengalir keluar daerah.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung kerangka pemikiran tersebut. Syahza (2018) menemukan bahwa kelapa sawit berperan sebagai sektor basis di daerah penghasil, tetapi dampaknya terhadap penurunan kemiskinan relatif terbatas akibat rendahnya nilai tambah lokal. Susila dan Munadi (2019) juga menegaskan bahwa fluktuasi harga CPO global dan lemahnya industri hilir menjadi kendala utama dalam optimalisasi peranan perkebunan sawit terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai peranan subsektor perkebunan kelapa sawit dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di Kabupaten Nagan Raya, menjadi penting untuk menilai sejauh mana sektor ini benar-benar berfungsi sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

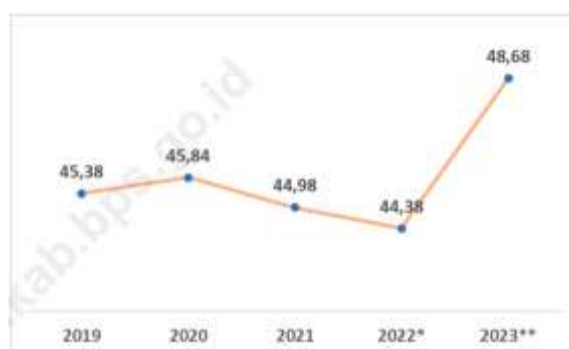
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Data yang digunakan merupakan data sekunder bersifat longitudinal dengan rentang waktu 2018–2024 yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nagan Raya, dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif melalui pengolahan data sekunder berupa perhitungan kontribusi, pertumbuhan, dan tren dengan bantuan Microsoft Excel. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi sistematis terhadap statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), data ketenagakerjaan, dan angka kemiskinan daerah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*) sebagai pisau analisis untuk mengkaji peranan sektor perkebunan kelapa sawit sebagai sektor basis yang berpotensi menarik aliran modal dari luar daerah dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Tahapan analisis meliputi reduksi data dengan menyeleksi literatur yang berfokus pada kontribusi ekonomi dan kesejahteraan petani, penyajian data dalam bentuk tren dan narasi komparatif, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis temuan untuk mengidentifikasi hambatan hilirisasi dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemerintah daerah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis deskriptif terhadap data sekunder Kabupaten Nagan Raya periode 2019–2024 yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik dan dokumen perencanaan daerah. Analisis dilakukan untuk mengkaji peranan sektor perkebunan kelapa sawit dalam pembangunan ekonomi daerah dengan menggunakan pendekatan Teori Basis Ekonomi (Economic Base Theory) sebagai pisau analisis. Fokus kajian diarahkan pada kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, serta implikasinya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Peranan Kategori Pertanian dalam Perekonomian

Peranan kategori pertanian dalam perekonomian Kabupaten Nagan Raya selama periode 2019–2023. Kontribusi kategori pertanian terhadap PDRB daerah berada pada kisaran 44–49 persen. Pada tahun 2019 kontribusi sektor pertanian tercatat sebesar 45,38 persen dan mengalami peningkatan menjadi 45,84 persen pada tahun 2020. Selanjutnya, kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing menjadi 44,98 persen dan 44,38 persen. Namun, pada tahun 2023 kontribusi sektor pertanian meningkat signifikan menjadi 48,68 persen. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa kategori pertanian memiliki peranan yang dominan dalam struktur perekonomian Kabupaten Nagan Raya.



Gambar 1. Peranan Kategori Pertanian dalam Perekonomian Kabupaten Nagan Raya Tahun 2019–2023

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha 2019-2023 (<https://naganrayakab.bps.go.id/>)

Tabel 1. Statistik Luas Tanaman Perkebunan (Ha) Di Kabupaten Nagan Raya Periode 2022-2024.

Tanaman Perkebunan	2022	2024
Kelapa sawit	53.151,18	53.151,18
Kelapa	2.640,90	2.640,90
Karet	6.509,55	6.509,55
Kopi	334,4	334,4
Kakao	1.725,00	1.725,00
Tebu	20,5	20,5
Tembakau	16	16

Sumber: Kabupaten Nagan Raya Dalam Angka 2024

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian yang didominasi oleh subsektor perkebunan kelapa sawit merupakan sektor unggulan dan berperan sebagai sektor basis di Kabupaten Nagan Raya. Kontribusi sektor ini relatif tinggi dan stabil selama periode pengamatan, yang mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi berbasis kelapa sawit memiliki orientasi pasar luar daerah dan berpotensi menarik aliran modal dari luar wilayah, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Teori Basis Ekonomi.

Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Nagan Raya

Tabel 2. Perkembangan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Kabupaten Nagan Raya Tahun 2019–2024.

Tahun	PDRB Total (Miliar Rp)	Kontribusi Sektor Pertanian (%)	Pertumbuhan PDRB Pertanian (%)
2019	9.850	38,7	4,9
2020	10.120	39,1	5,2
2021	10.030	40,4	-1,3
2022	10.540	41,2	5,1
2023	11.230	42,0	6,5
2024	11.780	41,6	4,8

Sumber: BPS Kabupaten Nagan Raya (2019-2024)

Tabel 2 menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Nagan Raya berada pada kisaran 38–42 persen selama periode pengamatan. Tren ini mencerminkan peran dominan sektor pertanian sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Peningkatan kontribusi hingga tahun 2023 menandakan bahwa aktivitas ekonomi berbasis pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit, memiliki daya saing dan orientasi ekspor yang kuat.

Dalam perspektif Teori Basis Ekonomi, tingginya kontribusi sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor ini berfungsi sebagai sektor basis, yaitu sektor yang menghasilkan output melebihi kebutuhan internal daerah dan dipasarkan ke luar wilayah. Dengan demikian, subsektor perkebunan kelapa sawit berperan sebagai sumber utama aliran pendapatan eksternal yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Kabupaten Nagan Raya.

Peranan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor perkebunan kelapa sawit memiliki peranan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Nagan Raya. Perkembangan luas areal perkebunan dan peningkatan produksi Tandan Buah Segar (TBS) berimplikasi langsung terhadap peningkatan kebutuhan tenaga kerja, baik pada perkebunan rakyat maupun perusahaan besar.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, dan Penyerapan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten Nagan Raya.

Tahun	Luas Areal Sawit (Ha)	Produksi TBS (Ton)	Tenaga Kerja (Orang)
2019	41.200	735.000	18.450
2020	41.850	748.200	18.980
2021	42.100	732.500	18.760
2022	42.600	770.800	19.340
2023	43.200	798.600	19.980
2024	43.750	815.400	20.320

Sumber: BPS Kabupaten Nagan Raya (2019-2024)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap. Hal ini menegaskan bahwa subsektor perkebunan kelapa sawit berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja utama di wilayah perdesaan Kabupaten Nagan Raya. Namun demikian, sebagian besar tenaga kerja masih terkonsentrasi pada aktivitas produksi primer. Kondisi ini menunjukkan bahwa efek pengganda ekonomi (multiplier effect) dari sektor basis belum berkembang secara optimal, terutama karena keterbatasan industri pengolahan lanjutan (hilirisasi) di tingkat daerah.

Implikasi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Analisis tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa penurunan persentase penduduk miskin di Kabupaten Nagan Raya berlangsung relatif lambat selama periode pengamatan, meskipun sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB daerah.

Tabel 4. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Nagan Raya.

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
2019	15,1
2020	14,8
2021	15,6
2022	15,2
2023	14,9
2024	14,6

Sumber: BPS Kabupaten Nagan Raya (2019-2024)

Data pada Tabel 4 menunjukkan adanya fluktuasi tingkat kemiskinan dengan kecenderungan penurunan yang relatif lambat. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara besarnya kontribusi subsektor perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Dalam kerangka Teori Basis Ekonomi, sektor basis seharusnya mampu mendorong kesejahteraan melalui perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan efek pengganda ekonomi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari subsektor perkebunan kelapa sawit belum sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat lokal, terutama petani kecil. Hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai tambah di tingkat daerah dan lemahnya kegiatan hilirisasi, sehingga sebagian besar keuntungan ekonomi mengalir ke luar wilayah Kabupaten Nagan Raya.

Kesesuaian Temuan Penelitian dengan Teori Basis Ekonomi

Berdasarkan analisis kontribusi PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan orientasi produksi, selanjutnya dilakukan pemetaan kesesuaian temuan penelitian dengan Teori Basis Ekonomi. Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana subsektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya memenuhi karakteristik sebagai sektor basis.

Tabel 5. Kesesuaian Temuan Penelitian dengan Teori Basis Ekonomi.

Aspek Teori Basis Ekonomi	Konsep Teoritis	Temuan Penelitian di Nagan Raya	Kesesuaian
Sektor Basis	Menghasilkan surplus untuk pasar luar daerah	Produksi TBS kelapa sawit dipasarkan ke luar daerah	Sesuai
Kontribusi Ekonomi	Memberi kontribusi signifikan pada PDRB	Kontribusi sektor pertanian >40% terhadap PDRB	Sesuai
Penyerapan Tenaga Kerja	Menciptakan lapangan kerja	±20 ribu tenaga kerja terserap di perkebunan sawit	Sesuai
Efek Pengganda	Mendorong kesejahteraan masyarakat	Penurunan kemiskinan relatif lambat	Belum Optimal
Hilirisasi	Memperkuat dampak sektor basis	Industri pengolahan masih terbatas	Tidak Sesuai

Sumber: analisis penulis, 2025

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Nagan Raya. Peranan tersebut tercermin dari besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB daerah, yang dalam praktiknya didominasi oleh subsektor perkebunan kelapa sawit. Selama periode 2019–2023, kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB terus mengalami peningkatan dan berada pada kisaran 44–48 persen, dengan tren tertinggi pada tahun 2023. Tingginya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berbasis kelapa sawit masih menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Todaro dan Smith (2015) yang menyatakan bahwa pada daerah berkembang dengan keunggulan sumber daya alam, komoditas perkebunan berperan penting sebagai penggerak awal pembangunan ekonomi. Dalam konteks Kabupaten Nagan Raya, kelapa sawit tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan daerah, tetapi juga sebagai penopang utama aktivitas ekonomi masyarakat (Sekar & Br, 2025; Siregar & Harahap, 2025).

Aanalisis menggunakan teori basis ekonomi, perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya dapat dikategorikan sebagai sektor basis. Hal ini ditunjukkan oleh orientasi produksinya yang sebagian besar ditujukan ke luar daerah, baik dalam bentuk bahan baku maupun produk antara. Menurut Tarigan (2014), sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan surplus dan menarik aliran pendapatan dari luar wilayah, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa subsektor kelapa sawit memenuhi karakteristik tersebut, terutama melalui kontribusinya yang stabil terhadap

PDRB daerah. Peranan perkebunan kelapa sawit juga terlihat jelas dalam penyerapan tenaga kerja (Sefrian & Atikah, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap, baik pada perkebunan rakyat maupun perkebunan besar (Riyono, 2022). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Siregar dan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa subsektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di daerah berbasis agraris, khususnya di wilayah perdesaan. Namun demikian, meskipun perkebunan kelapa sawit berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja dan pembentukan PDRB, dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya optimal. Hal ini tercermin dari laju penurunan tingkat kemiskinan yang relatif lambat selama periode pengamatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya kontribusi ekonomi sektor kelapa sawit dengan pemerataan manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat (Mayasafitri et al., 2025; Sekar & Br, 2025).

Dalam kerangka teori basis ekonomi, sektor basis seharusnya mampu menciptakan efek pengganda yang kuat terhadap sektor non-basis, sehingga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas (Sutrisno, 2021). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek pengganda dari subsektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Nagan Raya masih terbatas. Aktivitas ekonomi masih didominasi oleh kegiatan produksi primer, sementara pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit belum berkembang secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachman et al. (2021) yang menyatakan bahwa daerah penghasil kelapa sawit sering menghadapi tantangan berupa rendahnya nilai tambah akibat minimnya hilirisasi di tingkat lokal. Tanpa penguatan sektor pengolahan, peranan kelapa sawit dalam pembangunan ekonomi daerah cenderung terbatas pada peningkatan output, tetapi belum mampu secara optimal meningkatkan kualitas pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Hutapea et al., 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki peranan penting sebagai sektor basis dalam pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Nagan Raya. Peranan tersebut tercermin dari kontribusinya yang besar terhadap PDRB, kemampuannya menyerap tenaga kerja, serta ketahanannya terhadap dinamika ekonomi. Namun, untuk meningkatkan kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat, diperlukan penguatan hilirisasi dan pengembangan sektor pendukung agar manfaat ekonomi dari perkebunan kelapa sawit dapat dirasakan secara lebih merata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan kelapa sawit memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Nagan Raya. Kontribusi sektor pertanian yang didominasi oleh perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB daerah relatif tinggi dan stabil selama periode 2019–2024, sehingga menegaskan posisinya sebagai sektor unggulan dan sektor basis dalam kerangka Teori Basis Ekonomi. Selain berkontribusi signifikan terhadap PDRB, subsektor perkebunan kelapa sawit juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, khususnya di wilayah perdesaan. Peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit diikuti oleh meningkatnya jumlah tenaga kerja yang terserap, yang menunjukkan bahwa subsektor ini menjadi salah satu penopang utama aktivitas ekonomi masyarakat lokal.

Besarnya kontribusi ekonomi dan penyerapan tenaga kerja tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya berlangsung relatif lambat, yang mengindikasikan bahwa efek pengganda ekonomi dari subsektor perkebunan kelapa sawit belum berkembang secara optimal. Kondisi ini terutama disebabkan oleh keterbatasan nilai tambah dan lemahnya pengembangan industri hilir di tingkat daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkebunan kelapa sawit telah berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah, namun masih memerlukan dukungan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada hilirisasi dan penguatan keterkaitan antar sektor agar kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023 - Badan Pusat Statistik Indonesia. In *Bps.Go.Id*.
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>
- BPS Nagan Raya. (2024). statistik daerah. In *BPS Kabupaten Nagan Raya*.
- GAPKI. (2024). *Kinerja Industri Minyak Sawit Tahun 2023 & Prospek Tahun 2024 - Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia*.
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., Rorong, I. P. F., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). *ANALISIS SEKTOR BASIS DAN NON BASIS SERTA DAYA EKONOMI KOTA MEDAN*. 20(03), 1–11.
- Kementerian Pertanian. (2023). Analisis kinerja perdagangan kelapa sawit. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal*.

- Mayasafitri, R., Risal, & Faisal, M. (2025). *PERAN STRATEGIS PERKEBUNAN SAWIT TERHADAP PDRB INDONESIA : PERSPEKTIF PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS JIMEA / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 9(2), 2771–2785.
- Riyono, A. (2022). *PERAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM KABUPATEN KUTAI TIMUR*. 10(1), 1–15.
- Safitri, W., Gusniarti, F., Ikhsan, M. D. Al, & Sherlyanti, A. P. (2024). *Analisis Dampak Sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Mengacu pada SDGs Indonesia 2021 (Analysis of the Impact of the Plantation Sector on Economic Growth Referring to the 2021 Indonesian SDGs)*. 2(2), 89–99.
- Sefrian, A., & Atikah, Q. (2024). *ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJATERAAN RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI DESA SUMBER BAKTI KABUPATEN NAGAN RAYA. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Agrisaintifika)*, 8, 12–23.
- Sekar, P., & Br, A. (2025). *JoTEC (Journal of Tropical Estate Crops) Faktor Sosial dan Ekonomi dalam Pergeseran Budidaya Karet Ke Kelapa Sawit di Kabupaten Langkat Social and Economic Factors in the Shift of Rubber Cultivation to Oil Palm in Langkat Regency*. 3(1), 20–36. <https://doi.org/10.31289/jotec.v3i1.14382>
- Sipayung, T., & Ulfa, R. (2023). *Industri minyak sawit indonesia dalam isu sosial, ekonomi, dan lingkungan global. In Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute (PASPI)*.
- Siregar, A., & Harahap, G. (2025). *AGRISAINS : Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Analysis of Production Factors Affecting the Income of Smallholder Oil Palm Farmers in Sri Tanjung Village , Rupert District , Bengkalis Regency*. 7(1), 63–72. <https://doi.org/10.31289/agrisains.v7i1.6017>
- Subiyakto, B., Anhar, P., Dwisaputra, R., Krisdiana, R., Putera, R., Paundralingga, A. Y., Nugroho, A., Fadhillah, N., & Akba, A. (2022). *DINAMIKA PEREKONOMIAN HULU-HILIR SUNGAI*.
- Sutrisno, H. (2021). *IDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DAN SIMULASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN SUATU PEREKONOMIAN*. 8(1), 60–80.
- Timisela, N. R., Wibaningwati, D. B., Yulianti, M., & Fathoni, Za. (2023). *Pengantar Agroindustri*.
- Wati, R. I., Maulida, Y. F., Gagaria, E. A., Ramdhani, R. A., Izroil, K., Rahmalia, N. A., Atika, L., Problematika, P., Strategi, D., Dalam, P., Regenerasi, M., Provinsi, D., Istimewa, D., Studi, P., Pertanian, K., Studi, P., Pembangunan, K., Mada, U. G., Maulida, Y. F., & Gagaria, E. A. (2021). *Problematika , Pola , Dan Strategi Petani Dalam Mempersiapkan Regenerasi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Wilayah Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian*. 27(2), 187–207.